

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

¹Cyprianus PH. Saragi *, ²Septiani Lase

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas

Email : *Cyprianus.phs07@gmail.com

Abstrak

Tanaman cabai merah sebagai salah satu komoditi hortikultura dapat tumbuh subur di berbagai ketinggian tempat mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung varietasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar biaya produksi usahatani cabai merah, besar pendapatan bersih usahatani cabai merah dan kelayakan usahatani cabai merah di Desa Binaka, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli. Hasil analisis menunjukkan bahwa besar biaya produksi usahatani cabai merah varietas Lado F1 di Desa Binaka, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli adalah sebesar Rp 70.801.080,50 per hektar/musim tanam, Pendapatan bersih usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 202.091.255,77 per hektar/musim tanam dan berdasarkan perhitungan R/C Ratio dengan nilai 3,90 dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah di Desa Binaka berada pada posisi menguntungkan, karena nilai R/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari 1.

Kata kunci: Biaya Produksi, Pendapatan, Kelayakan Usahatani

Abstrak

The red chili plant as one of the horticultural commodities can thrive in various altitudes ranging from lowlands to highlands depending on the variety. This study aims to determine the amount of production costs of red chili farming, the amount of net income of red chili farming business and the feasibility of red chili farming in Binaka Village, Gunungsitoli Idanoi District, Gunungsitoli City. The results of the analysis show that the large production cost of the Lado F1 variety red chili farming business in Binaka Village, Gunungsitoli Idanoi District, Gunungsitoli City is Rp 70,801,080.50 per hectare / growing season, The net income of the red chili farming business is Rp 202,091,255.77 per hectare / growing season and based on the calculation of the R / C Ratio with a value of 3.90 it can be concluded that the red chili farming business in Binaka Village is in a profitable position, because the R/C Ratio value obtained is greater than 1.

Keywords: Production Cost, Income, Farming Feasibility

PENDAHULUAN

Tanaman cabai sebagai salah satu komoditi hortikultura dapat tumbuh subur di berbagai ketinggian tempat mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung varietasnya. Sebagian besar sentra produsen cabai berada didataran tinggi dengan ketinggian antara 1.000-1250 meter dari permukaan laut. Walaupun di dataran rendah yang panas kadang-kadang dapat juga diperoleh hasil yang memuaskan, namun di daerah pegunungan buahnya dapat lebih besar dan manis. Rata-rata suhu yang baik adalah antara 21-28 °C. suhu udara yang lebih tinggi menyebabkan buahnya sedikit (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan komoditi cabai adalah Provinsi Sumatera Utara. Kondisi lahan Sumatera Utara yang cukup subur untuk ditanami berbagai jenis komoditas tanaman sayuran merupakan salah satu modal dasar potensial bagi usaha pertanian. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Sumatera Utara selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
----	-------	------------	----------	---------------

		(Ha)	(Ton)	(Ton/Ha)
1	2016	18.321	182.429	9,95
2	2017	16.410	159.131	9,69
3	2018	15.905	155.835	9,79
4	2019	16.076	154.008	9,57
5	2020	18.509	185.834	10,04

Sumber Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2020

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi tanaman cabai merah terdapat pada tahun 2020 dengan produktivitas 10,04 ton/ha, luas panen sebesar 18.509 ha, dan produksi 185.834 ton. Sedangkan produktivitas terendah tanaman cabai dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terdapat pada tahun 2019 sebesar 9,57 ton/ha. Menurut BPS Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, penurunan produksi tersebut diakibatkan tanaman cabai merah di beberapa kabupaten/kota terkena serangan penyakit dan adanya kendala kesulitan mendapatkan bibit cabai merah.

Kota Gunungsitoli merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Kota Gunungsitoli selain bekerja sebagai pegawai kantor, wiraswasta, juga bekerja sebagai petani. Komoditi hortikultura yang menjadi pilihan petani untuk di budidayakan di wilayah Kota Gunungsitoli salah satunya yaitu cabai merah. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Kota Gunungsitoli selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Di Kota Gunungsitoli Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2016	21	38,7	1,84
2	2017	20	25	1,25
3	2018	39	16,3	0,42
4	2019	42	21,5	0,51
5	2020	38	43	1,13

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli, 2020.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa produktivitas tanaman cabai merah tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 1,84 ton/ha dengan luas panen 21 ha, dan produksi 38,7 ton. Sedangkan produktivitas cabai merah terendah terdapat pada tahun 2018 dengan produktivitas sebesar 0,42 ton/ha.

Kecamatan Gunungsitoli Idanoi merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kota Gunungsitoli. Bidang pertanian

merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Nias khususnya masyarakat Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Pertanian merupakan penunjang bagi keberlangsungan kehidupan bagi petani. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2016	9	14	1,55
2	2017	2	14	7
3	2018	3	1,6	0,53
4	2019	4	6,4	1,6
5	2020	10	16,8	1,68

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli, 2020.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir luas panen dan produksi cabai merah di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi cenderung tidak menentu. Kementerian Pertanian (2019) mencatat bahwa produktivitas cabai merah di Indonesia tahun 2019 adalah 8-12 ton/hektar. Jika dibandingkan dengan produktivitas cabai merah di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi tahun 2020 sebesar 1,68 ton/hektar maka dapat dikatakan bahwa produktivitas cabai di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi masih jauh dari kata ideal.

Salah satu desa yang mengusahakan budidaya tanaman cabai merah yang berada di Kota Gunungsitoli secara umum dan Kecamatan Gunungsitoli Idanoi secara khusus adalah Desa Binaka. Desa Binaka juga menjadi desa sentra penghasil tanaman hortikultura di Kota Gunungsitoli.

Pada Bulan Agustus, 2020 di Desa Binaka, Pemerintah Kota Gunungsitoli melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian membuka lahan baru seluas 5 hektar yang berada di dekat Bandara Binaka untuk di tanami tanaman hortikultura salah satunya tanaman cabai merah. Pemerintah Kota Gunungsitoli berharap dengan pengelolaan yang baik akan menciptakan komoditas cabai merah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani.

Potensi lahan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk mengembangkan tanaman cabai merah sebagai komoditas unggulan, membuka peluang keuntungan yang besar. Meski demikian faktor cuaca sangat mempengaruhi budidaya dan harga yang diterima oleh petani. Harga cabai merah pada musim hujan meningkat dan sebaliknya, pada musim kering harga cabai merah rendah. Adanya fluktuasi harga jual cabai merah di pasar, mahalnya harga pupuk dan pestisida sebagai faktor-faktor produksi inilah yang menyebabkan terjadinya risiko usaha yang harus dihadapi oleh petani.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang beberapa masalah penelitian adalah Berapa besar biaya produksi usahatani cabai merah per hektar/musim tanam di daerah penelitian ? Berapa besar pendapatan bersih usahatani cabai merah per hektar/musim tanam di daerah penelitian ?

Bagaimana kelayakan usahatani cabai merah di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besar biaya produksi usahatani cabai merah per hektar/musim tanam.
2. Untuk mengetahui besar pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani cabai merah per hektar/musim tanam.
3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah diteliti :

Hasil penelitian Ratnawati Lis, et al (2019) di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, disimpulkan bahwa biaya pada usahatani cabai merah rata-rata sebesar Rp. 57.515.062,37/ha per musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah Rp. 161.010.453/ha per musim tanam. Pendapatan rata-rata sebesar Rp. 103.495.391/ha per musim tanam. R/C pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis rata-rata 2,80, artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka petani mendapat penerimaan Rp. 2,80 dan keuntungan Rp. 1,8 dan layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian Yulizar (2015) di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, disimpulkan bahwa biaya produksi usahatani cabai di Desa Pasi Ara dan Drien Mangko sebesar Rp. 3.935.100/ha per musim tanam, penerimaan usahatani cabai merah yang diterima petani sebesar Rp. 7.901.250/ha per musim tanam, maka pendapatan bersih sebesar Rp. 3.966.150/ha per musim tanam.

Hasil penelitian Sapja dan Wijianto (2016) di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, disimpulkan bahwa biaya produksi dalam usahatani cabai keriting sebesar Rp. 56.344.086,63/ha per smusim tanam, sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 103.166.499,99/ha per musim tanam, dan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp. 46.822.413,37/ha per musim tanam. Hasil analisis R/C yaitu 1,79. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa usahatani cabai keriting layak dijalankan karena telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian Hilarius et al (2015) di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, disimpulkan bahwa biaya produksi usahatani cabai sebesar Rp. 4.464.000/ha per musim tanam, penerimaan usahatani cabai sebesar Rp. 90.650.000/ha per musim tanam, dan pendapatan bersih sebesar Rp. 86.186.000/ha per musim tanam. Jadi, dengan rata-rata penerimaan usahatani cabai sebesar Rp. 90.650.000/ha per musim tanam dan total biaya produksinya sebesar Rp. 4.464.000/ha per musim tanam, maka tingkat efisiensi pendapatan usahatani cabai di desa Antapan adalah 20,4. Dari hasil perhitungan R/C tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usahatani cabai mempunyai nilai R/C ratio lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa usahatani cabai sangat efisien atau menguntungkan bila diusahakan.

Hasil penelitian Husni dan Maskan (2014) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan, disimpulkan bahwa biaya produksi usahatani cabai sebesar Rp. 78.251.032,90/ha per musim tanam, penerimaan rata-rata petani cabai rawit adalah Rp 162.272.463,77/ha per musim tanam sehingga pendapatan Rp 84.021.430.87/ha per musim tanam. Ini berarti bahwa tingkat efisiensi produksi pertanian cabai 2,07 perhitungan rasio. Nilai BEP (Break even point) untuk volume produksi pada 5.786,64 kg/ha dan BEP harga produksi Rp 6520,9,-/kg yang berarti bahwa sangat efisien untuk usahatani cabai rawit jika dikembangkan.

Hasil penelitian Ursula Damayanti dan Denny Herdian (2016) di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwangi, disimpulkan bahwa biaya produksi usahatani cabai merah sebesar Rp. 4.544.529/ha per musim tanam, penerimaan usahatani cabai merah sebesar Rp. 53.049.326/ha per musim tanam, dan pendapatan bersih dari usahatani cabai merah sebesar Rp. 48.504.797/ha per musim tanam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Binaka, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara *purposif* (sengaja). Desa ini dipilih sebagai daerah penelitian dengan alasan karena Desa Binaka merupakan salah satu

sentra produksi tanaman cabai merah di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, sehingga petani di Desa Binaka dianggap dapat mewakili petani cabai merah yang ada di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan cabai merah pada musim tanam Mei sampai Agustus 2021.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus (*sampel jenuh*), karena populasi petani anggota kelompok Tani Sepakat yang menanam cabai merah di daerah penelitian hanya sebanyak 34 KK oleh karena itu dalam metode sensus ini maka semua petani yang berjumlah 34 KK tersebut menjadi responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani sampel dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kantor Kepala Desa. Disamping itu juga digunakan buku bacaan dan laporan-laporan yang relevan dengan penelitian ini sebagai literatur.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dengan wawancara kepada petani cabai merah dengan menggunakan pertanyaan (kuesioner). Kemudian ditabulasi, setelah ditabulasi sesuai dengan tujuan penelitian maka digunakan dengan perhitungan sebagai berikut :

a. Untuk tujuan (1) dipergunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Tidak Tetap Total)

b. Untuk tujuan (2) dipergunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price (Harga)

Q = Produksi yang diperoleh

c. Untuk tujuan (3) dipergunakan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

dengan kriteria keputusan:

$R/C > 1$: Usahatani layak diusahakan (menguntungkan)

$R/C = 1$: Usahatani *break event point* (tidak untung/tidak rugi)

$R/C < 1$: Usahatani tidak layak diusahakan (tidak menguntungkan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah

1. Total Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani cabai merah adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani cabai merah untuk satu kali musim tanam. Biaya produksi pada usahatani di daerah penelitian terdiri dari biaya variabel seperti biaya sarana produksi dan tenaga kerja serta biaya tetap seperti biaya penyusutan alat.

Biaya total produksi dalam penelitian ini adalah segala biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani cabai merah mulai dari pengadaan bibit hingga pemanenan selama satu musim tanam per satuan luas lahan. Biaya total produksi ini terdiri dari biaya tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida, dan penyusutan alat yang keseluruhannya dihitung dalam rupiah. Peningkatan salah satu biaya produksi tersebut akan meningkatkan biaya total produksi usahatani. Biaya total produksi usahatani yang dikeluarkan oleh petani cabai merah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total Produksi Rata-rata Usahatani Cabai Merah di Daerah Penelitian, Tahun 2021 (Rp)

No	Uraian	Biaya Total Produksi (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1.	Biaya Variabel		
	- Benih	98.823,5	3.262.745,1
	- Pupuk	721.735,3	24.584.117,65
	- Pestisida	370.470,59	12.579.607,84
	- Tenaga Kerja	616.470,6	22.541.176,47
2.	- Uang Minyak Traktor	32.823,53	1.162.352,9
	Biaya Tetap		
	- PBB	0	0
	- Penyusutan	188.078,49	6.671.080,5
	- Sewa Lahan	0	0
	Total	2.028.402,15	70.801.080,50

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya total produksi pada usahatani cabai merah sebesar Rp 70.801.080,50/ha/musim tanam. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani cabai merah dipengaruhi oleh biaya variabel benih, curahan tenaga kerja luar keluarga, jumlah pupuk dan pestisida.

Pada komponen biaya variabel, biaya pupuk berkontribusi paling besar terhadap pengeluaran biaya variabel yaitu sebesar Rp 721.735,3 per petani/Ha atau Rp 24.584.117,65 per hektar/petani. Artinya secara keseluruhan biaya variabel lebih besar kontribusinya terhadap biaya total yang dikeluarkan, hal tersebut dikarenakan tingginya harga jual untuk setiap variabel yang digunakan dalam usahatani cabai merah di Kota Gunungsitoli.

B. Pendapatan Bersih Usahatani Cabai Merah di Daerah Penelitian

Pendapatan bersih usahatani adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi usahatani. Pendapatan usahatani memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan usahatani dan merupakan salah satu nilai yang menjadi penentu tingkat keberhasilan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang berlaku saat itu maka semakin tinggi pula penerimaan petani dan begitupun sebaliknya. Penerimaan petani sangat bergantung pada harga jual cabai merah di pasar. Jika harga jual cabai merah relatif tinggi maka petani juga akan memperoleh

penerimaan yang relatif tinggi. Demikian juga sebaliknya, jika harga jual cabai merah rendah maka petani juga akan memperoleh penerimaan yang rendah. Hal ini akan

berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Besarnya penerimaan dan pendapatan bersih rata-rata petani cabai merah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Cabai Merah di Daerah Penelitian, 2021 (Rp)

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1	Produksi (kg)	302,20	10.383,33
2	Harga (Rp/kg)		
	- September	23.133	23.133
	- Oktober	27.233	27.233
	- November	27.233	27.233
3	Penerimaan	7.936.461	272.892.336
4	Biaya Produksi	2.028.402,15	70.801.080,50
5	Pendapatan Bersih	5.908.058,88	202.091.255,77

Tabel 5 menunjukkan bahwa dengan produksi sebesar 10.383,33 kg dan harga jual kisaran Rp 23.133-27.233/kg maka besar penerimaan usahatani cabai merah sebesar Rp 272.892.336/hektar/musim tanam. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh harga cabai merah yang dijual oleh petani. Besarnya pendapatan bersih usahatani cabai merah sebesar Rp 202.091.255,77/hektar/musim tanam.

Suatu usahatani yang dikerjakan harapannya dapat memberikan keuntungan bagi petani yang mengerjakannya. Selain itu untuk melihat apakah usahatani yang dikerjakan layak untuk dikembangkan atau tidak. Kelayakan usahatani cabai merah secara finansial dapat diketahui dengan menghitung nilai R/C, nilai R/C lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Nilai R/C yang diperoleh dapat kita lihat pada Tabel 6.

C. Kelayakan Usahatani

Tabel 6. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Musim Tanam (Mei - Agustus) 2021

NO.	Uraian	Per Petani	Per Ha
1	Penerimaan	7.936.461	272.892.336
2	Biaya Produksi	2.028.402,15	70.801.080,50
3	Pendapatan Bersih	5.908.058,88	202.091.255,77
4	Kelayakan (R/C)	3,90	3.90

Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Desa Binaka pada 1 musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,029 Ha memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 272.892.336/ha/musim tanam, sedangkan biaya total rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 70.801.080,50/ha/musim tanam, dan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 202.091.255,77/Ha/musim tanam. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh R/C sebesar 3,90 (R/C >1) artinya setiap modal yang dikeluarkan Rp 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar 3,90 yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Desa Binaka, Kecamatan

Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

1. Biaya produksi rata-rata usahatani cabai merah di daerah penelitian sebesar Rp 70.801.080,50/Ha/Musim Tanam.
2. Pendapatan bersih rata-rata usahatani cabai merah di daerah penelitian sebesar Rp 202.091.255,77/Ha/Musim Tanam.
3. Berdasarkan perhitungan diperoleh R/C sebesar 3,90 (R/C >1) artinya setiap modal yang dikeluarkan Rp 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar 3,90 yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah

di Desa Binaka, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli layak untuk diusahakan.

Dari hasil penelitian menunjukkan penggunaan sarana produksi di daerah penelitian lebih rendah dibanding dengan beberapa anjuran yang ada. Oleh karena itu di harapkan agar petani dapat menerapkan penggunaan sarana produksi dengan baik namun dengan pertimbangan oleh penyuluh pertanian di tempat agar produksi cabai merah yang dihasilkan lebih banyak dan mempunyai kualitas yang baik. Kemudian jika tanaman menunjukkan gejala atau serangan hama bisa berkonsultasi langsung dengan penyuluh pertanian.

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan di Desa Binaka bisa menjadi bahan pertimbangan kepada pemerintah Kota Gunungsitoli secara umum dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Gunungsitoli secara khusus bahwa usahatani cabai merah layak untuk di usahakan serta di kembangkan lagi di Kota Gunungsitoli.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2016. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2016*. Provinsi Sumatera Utara: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2017. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2017*. Provinsi Sumatera Utara: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2018. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2018*. Provinsi Sumatera Utara: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2019. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2019*. Provinsi Sumatera Utara: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2020. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2020*. Provinsi Sumatera Utara: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. 2016. *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2016*. Kota Gunungsitoli: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. 2017. *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2017*. Kota Gunungsitoli: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. 2018. *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2018*. Kota Gunungsitoli: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. 2019. *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2019*. Kota Gunungsitoli: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. 2020. *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2020*. Kota Gunungsitoli: Badan Pusat Statistik
- Damayanti, Ursula dan Denny Herdian. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kabupaten Banyuasin*. Palembang: Universitas Tridinanti
- Hilarius et al. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai di Desa Antapani*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati
- Husni dan Maskan. 2014. *Analisis Financial Usahatani Cabai Rawit di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan*. Samarinda. Universitas 17 Agustus 1945
- Ratnawati Lis et al. 2019. *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah*. Jurnal: Universitas Padjajaran.
- Sapja dan Wijianto. 2016. *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tim Bina Karya Tani. 2009. *Pedoman Bertanam Cabai Merah*. Bandung: Yrama Widya.
- Yulizar. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat*. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar